el-Huda 16(2) (2025)

Jurnal el-Huda: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Keagamaan

https://ejurnal.iaiqh.ac.id/index.php/el-huda

Kajian Kritis Akulturasi Islam dan Budaya Lokal

Eka Fitra Ramadani Salam[1*], Darussalam Syamsuddin[2]
[1,2]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Dirasah Islamiyah, Makassar, Indonesia.

DOI: https://doi.org/10.59702/el-huda.v16i02.168

Jurnal Info
Dikirim: 10/06/2025
Revisi: 30/09/2025
Diterima: 01/10/2025

Korespondensi:

Phone: +62……..

Abstrack: The phenomenon of acculturation between Islam and local culture in Indonesia represents a dynamic process arising from continuous interaction between two different traditions. This process allows cultural transformation without eliminating original characteristics, while demonstrating how Islam has been peacefully accepted within a multicultural society. This study aims to explore the concept of acculturation in Islam, its forms, and its impacts on the development of both Islam and local culture across various regions of the archipelago. The research employs a literature review with a historical approach, supported by case analyses in Java, Minangkabau, and South Sulawesi. The findings reveal that acculturation is evident in various aspects, such as religious ceremonies, art, architecture, and social systems. For instance, wayang kulit performances were adapted to convey Islamic values, while traditions like selametan and tahlilan illustrate the integration of local elements with Islamic teachings. Acculturation not only strengthens Indonesia's plural cultural identity but also fosters the formation of a tolerant and cohesive society. The main contribution of this study lies in affirming acculturation as a socio-religious mechanism that enhances harmony between religion and local culture, while providing broader insights into the development of a uniquely Indonesian Islamic identity.
Keywords: acculturation, Islam, local culture, traditional arts, Indonesia

Abstrak: Fenomena akulturasi antara Islam dan budaya lokal di Indonesia merupakan proses dinamis yang muncul dari interaksi berkelanjutan antara dua tradisi yang berbeda. Proses ini memungkinkan transformasi budaya tanpa menghilangkan karakteristik aslinya, sekaligus memperlihatkan bagaimana Islam mampu diterima secara damai di tengah masyarakat multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengertian akulturasi dalam Islam, bentuk-bentuknya, serta dampaknya terhadap perkembangan Islam dan budaya lokal di berbagai wilayah Nusantara. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan sejarah, dilengkapi analisis kasus di Jawa, Minangkabau, dan Sulawesi Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akulturasi tampak nyata dalam berbagai aspek, seperti upacara keagamaan, seni, arsitektur, dan sistem sosial. Seni pertunjukan wayang kulit, misalnya, dimodifikasi untuk menyampaikan nilai-nilai Islam, sementara tradisi selametan dan tahlilan menjadi contoh integrasi unsur lokal dengan ajaran Islam. Akulturasi ini tidak hanya memperkuat identitas budaya Indonesia yang plural, tetapi juga membentuk masyarakat yang toleran dan kohesif. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan peran akulturasi sebagai mekanisme sosial-religius yang mampu memperkuat harmoni antara agama dan budaya lokal, serta memberikan pemahaman lebih luas mengenai pembentukan identitas keislaman khas Indonesia.
Kata kunci: akulturasi, Islam, budaya lokal, seni tradisional, Indonesia

Pendahulan

Kajian mengenai akulturasi antara Islam dan budaya lokal di Indonesia telah banyak dilakukan, terutama dalam konteks historis dan sosial-budaya. Studi awal seperti Geertz (1960) dan Ricklefs (2006) menekankan dinamika Islamisasi di Jawa dengan menyoroti peran Walisongo, tradisi selametan, dan seni wayang sebagai media dakwah. Penelitian lain, misalnya Woodward (2011), juga menunjukkan bahwa pendekatan kultural dalam dakwah Islam berperan signifikan dalam memfasilitasi penerimaan ajaran agama baru di tengah masyarakat yang plural. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa akulturasi berlangsung secara damai, adaptif, dan mampu menciptakan ruang harmonisasi antara Islam dan tradisi lokal.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada konteks budaya Jawa. Kajiannya cenderung menyoroti simbol-simbol budaya Jawa, sementara wilayah lain dengan kekhasan akulturasi yang tidak kalah penting, seperti Minangkabau dengan filosofi *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* atau Sulawesi Selatan dengan konsep *pangadereng*, belum banyak dibahas secara mendalam. Padahal, kedua wilayah tersebut memiliki peran penting dalam

Email: hasb89509@gmail.com

memperlihatkan bagaimana Islam berinteraksi dengan sistem sosial, politik, dan hukum adat setempat. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu ditelaah lebih lanjut.

Proses akulturasi di Indonesia sendiri berlangsung dalam konteks interaksi sosial yang dinamis. Berry (2019) dan Hefner (2013) menegaskan bahwa interaksi sosial menjadi kunci dalam pembentukan identitas budaya baru, sementara penelitian Woodward (2011) memperlihatkan efektivitas pendekatan dakwah berbasis budaya dalam memperkuat akulturasi. Teori-teori mutakhir ini menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana akulturasi Islam dan budaya lokal berjalan dalam berbagai konteks masyarakat Nusantara.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk konkret akulturasi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti upacara keagamaan, seni, arsitektur, dan sistem sosial. Nilai kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengkaji akulturasi secara komparatif, dengan tidak hanya berfokus pada Jawa, tetapi juga memperluas perhatian pada Minangkabau dan Sulawesi Selatan. Melalui analisis kasus lintas wilayah, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai bagaimana akulturasi membentuk masyarakat Indonesia yang toleran dan kohesif.

Lebih jauh, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada diskursus akademik mengenai hubungan agama dan budaya, khususnya dalam konteks Islam di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga memiliki relevansi praktis untuk memperkuat pemahaman tentang peran akulturasi dalam membangun harmoni sosial, serta menawarkan perspektif baru dalam studi hubungan agama dan budaya di era global saat ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan historis. Metode ini dipilih karena kajian akulturasi Islam dan budaya lokal pada dasarnya lebih banyak terekam dalam dokumen tertulis, baik berupa naskah sejarah, karya akademik, maupun literatur budaya. Zed (2014) menegaskan bahwa studi pustaka memungkinkan peneliti menggali data dari berbagai sumber tertulis untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Dengan demikian, metode ini sangat relevan untuk menelaah akulturasi sebagai proses sosial-religius yang berlangsung dalam rentang waktu panjang.

Sumber literatur yang digunakan meliputi buku klasik dan modern, artikel jurnal nasional maupun internasional, serta arsip sejarah yang mendokumentasikan proses interaksi Islam dan budaya lokal. Buku klasik, seperti karya Geertz (1960) dan Ricklefs (2006), digunakan untuk memahami konteks awal Islamisasi di Jawa. Sementara itu, karya kontemporer seperti Hefner (2013) dan Berry (2019) dijadikan rujukan untuk meninjau teori-teori mutakhir mengenai akulturasi dan identitas budaya. Di samping itu, jurnal nasional yang membahas akulturasi di Minangkabau, Jawa, dan Sulawesi turut dijadikan bahan kajian untuk memberikan perspektif lintas daerah yang lebih kaya.

Prosedur penelitian dilakukan melalui empat tahapan utama sebagaimana lazimnya dalam penelitian sejarah (Gottschalk, 1985). Pertama, heuristik, yaitu pengumpulan data dan sumber dari buku, jurnal, serta arsip yang relevan dengan tema akulturasi. Kedua, kritik sumber, yakni analisis terhadap validitas, reliabilitas, dan relevansi data agar tidak terjadi distorsi. Ketiga, interpretasi, yaitu penafsiran kritis untuk menemukan makna dan pola akulturasi dalam berbagai konteks sosial-budaya. Keempat, penulisan, yakni penyusunan hasil kajian secara sistematis dalam bentuk artikel ilmiah.

Melalui tahapan tersebut, penelitian ini berusaha menyajikan gambaran yang utuh mengenai dinamika akulturasi Islam dengan budaya lokal, baik di Jawa, Minangkabau, maupun Sulawesi Selatan. Dengan pendekatan pustaka yang kuat dan analisis historis yang mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian akulturasi serta memberikan kontribusi bagi pengembangan studi hubungan agama dan budaya di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Akulturasi

Kata "akulturasi" berasal dari bahasa Inggris, yaitu "acculturate", yang berarti menyesuaikan diri dengan budaya atau kebiasaan baru yang asing (Shadily, 1976: 7). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "akulturasi" didefinisikan sebagai percampuran antara dua atau lebih kebudayaan yang saling berinteraksi dan mempengaruhi, atau sebagai proses masuknya pengaruh budaya asing ke dalam suatu masyarakat, di mana beberapa unsur budaya asing tersebut diserap secara selektif, baik dalam jumlah sedikit maupun banyak. Akulturasi adalah fenomena yang muncul ketika individu dari berbagai latar belakang budaya berinteraksi secara langsung, yang kemudian mengakibatkan perubahan pada pola budaya asli salah satu atau kedua kelompok tersebut (Berry, 2005). Proses ini merupakan interaksi sosial yang terjadi ketika dua budaya atau lebih bertemu, saling berinteraksi, dan terjadi pertukaran elemen-elemen budaya. Meskipun terdapat proses saling mempengaruhi, masing-masing budaya tetap berusaha mempertahankan identitas dasarnya. Dalam konteks penyebaran Islam di Indonesia, akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal menjadi subjek yang menarik untuk dianalisis.

Penyebaran Islam di Nusantara terjadi secara damai, terutama melalui jalur perdagangan, pendidikan, dan perkawinan, yang memungkinkan terjadinya interaksi harmonis antara nilai-nilai Islam dan adat istiadat masyarakat setempat (Azra, 2013). Secara etimologis, istilah akulturasi berasal dari bahasa Latin "acculturatio", yang berarti "tumbuh bersama". Istilah ini merujuk pada perkembangan budaya yang terjadi secara bersamaan akibat pertemuan dua atau lebih kebudayaan yang berbeda. Dalam proses akulturasi, budaya lokal tidak dihapuskan, melainkan diintegrasikan atau

disesuaikan dengan budaya baru yang masuk, dalam hal ini adalah Islam. Selama penyebaran Islam, akulturasi sering kali berlangsung secara damai melalui dakwah yang mengutamakan pendekatan kultural. Para penyebar agama Islam, seperti Walisongo, menerapkan pendekatan kultural dalam menyebarkan ajaran Islam, sehingga masyarakat dapat menerima Islam tanpa harus meninggalkan seluruh tradisi lokal mereka (Woodward, 2011). Sebaliknya, mereka memanfaatkan elemen-elemen budaya yang sudah dikenal oleh masyarakat untuk menyampaikan ajaran Islam, sehingga terjadilah perpaduan antara ajaran agama dan tradisi lokal.

2. Bentuk-bentuk Akulturasi

Proses akulturasi antara Islam dan budaya lokal di berbagai wilayah menghasilkan bentuk-bentuk interaksi budaya yang beragam. Bentuk-bentuk akulturasi ini mencerminkan cara-cara unik bagaimana Islam diterima dan diadaptasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat lokal. Berikut adalah beberapa bentuk akulturasi yang umum terjadi dalam konteks Islam dan budaya lokal:

a. Akulturasi dalam Upacara dan Ritual Keagamaan

Salah satu bentuk akulturasi yang paling nyata dapat dilihat dalam pelaksanaan upacara adat dan ritual keagamaan. Dalam banyak situasi, masyarakat mengintegrasikan tradisi lokal dengan ajaran Islam, sehingga melahirkan ritual yang khas. Beberapa contoh akulturasi dalam upacara dan ritual adalah sebagai berikut:

1) Selametan (Kenduri): Upacara selametan merupakan tradisi yang umum dijumpai di Jawa. Selametan, yang berakar dari tradisi pra-Islam, telah mengalami perubahan dengan memasukkan elemen-elemen Islam seperti pembacaan doa dari Al-Qur'an (Geertz, 1960). Acara ini berupa doa bersama yang dilaksanakan dalam rangka mengenang suatu peristiwa penting, seperti kelahiran, pernikahan, kematian, atau perayaan hari besar keagamaan. Meskipun berasal dari tradisi Hindu-Buddha, setelah kedatangan Islam, acara selametan diselaraskan dengan ajaran Islam, contohnya dengan mengubah doa yang semula ditujukan kepada dewa atau leluhur menjadi doa-doa dalam Islam, seperti membaca Al-Fatihah dan tahlil.
2) Tahlilan: Tahlilan, yang merupakan ritual mendoakan orang yang telah meninggal, menggabungkan elemen budaya lokal dengan praktik-praktik Islam (Woodward, 2011). Tradisi ini banyak dijumpai di masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa. Meskipun praktiknya berasal dari tradisi lokal, unsur-unsur Islam seperti pembacaan tahlil, tasbih, dan ayat-ayat Al-Qur'an diintegrasikan ke dalam upacara ini. Tahlilan sering dianggap sebagai jembatan antara adat lama dan ajaran Islam yang telah disesuaikan.
3) Perayaan Maulid Nabi: Perayaan Maulid Nabi adalah acara yang memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yang sering kali dipadukan dengan budaya lokal. Di beberapa wilayah, perayaan ini dilakukan dengan mengadakan festival atau pawai yang diiringi dengan kesenian daerah. Sebagai contoh, di Aceh, Maulid Nabi diperingati dengan acara Kenduri Maulid yang berupa perjamuan besar dan pertunjukan seni budaya.

b. Akulturasi dalam Seni dan Budaya

Seni adalah sarana yang sangat efektif untuk mempertemukan dua budaya yang berbeda. Menurut Sumarsam (2015), dalam proses akulturasi, unsur-unsur seni tradisional mengalami perubahan dengan mengadopsi nilai-nilai Islam, yang menghasilkan bentuk kesenian yang mencerminkan sintesis budaya yang khas. Beberapa contoh akulturasi dalam seni dan budaya meliputi:

1) Wayang kulit: seni wayang kulit yang awalnya digunakan sebagai media untuk menceritakan epos Ramayana dan Mahabharata mengalami akulturasi saat Islam masuk. Para wali di Jawa, terutama Sunan Kalijaga, memanfaatkan wayang kulit sebagai alat dakwah untuk menyampaikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Cerita-cerita yang ditampilkan dalam wayang kulit mengalami modifikasi, di mana beberapa tokoh Islam diperkenalkan, dan pesan moral dalam cerita juga mengandung ajaran Islam. Cohen (2016) mencatat bahwa perubahan ini melibatkan penyesuaian narasi, pengenalan tokoh-tokoh Islam, dan integrasi ajaran Islam ke dalam pesan moral dari cerita wayang.
2) Gamelan: musik gamelan yang berasal dari tradisi Hindu-Jawa juga mengalami akulturasi dengan Islam. Menurut Sutton (2011), beberapa komposisi gamelan telah disesuaikan untuk mencerminkan nilai-nilai Islam, khususnya dalam konteks perayaan keagamaan. Selain itu, alat musik gamelan sering digunakan dalam perayaan hari-hari besar Islam, seperti Idul Fitri atau Maulid Nabi.
3) Rebana dan Qasidah: rebana merupakan alat musik tradisional yang digunakan dalam pertunjukan qasidah, yang merupakan salah satu bentuk kesenian Islam yang berkembang di kalangan masyarakat lokal. Van Zanten (2011) mengamati bahwa lirik-lirik qasidah yang mengandung pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad dipadukan dengan instrumen lokal, menciptakan genre musik yang mencerminkan perpaduan harmonis antara tradisi Islam dan budaya lokal. Ini adalah contoh bagaimana elemen budaya lokal diadaptasi dalam konteks Islam.

c. Akulturasi dalam Arsitektur

Akulturasi dapat diamati dengan jelas dalam bidang arsitektur, terutama pada bangunan masjid yang menggabungkan elemen-elemen arsitektur Islam dengan karakteristik budaya setempat. Beberapa contoh akulturasi dalam arsitektur meliputi:

1) Masjid Demak: Masjid Demak merupakan salah satu contoh nyata akulturasi dalam arsitektur. Handinoto (2012) menjelaskan bahwa masjid ini menerapkan sistem atap tumpang bersusun yang merupakan ciri khas dari arsitektur Jawa, sembari tetap mempertahankan elemen-elemen esensial masjid seperti mihrab dan mimbar sesuai dengan

ketentuan Islam. Bangunan ini didirikan pada masa Walisongo dan memiliki bentuk atap limas yang mencerminkan arsitektur tradisional Jawa. Meskipun demikian, fungsi dan penataan masjid ini tetap mengikuti ajaran Islam, termasuk adanya mihrab dan mimbar.

2) Masjid Menara Kudus: Masjid ini juga menjadi contoh lain dari akulturasi arsitektur. O'Neill (2017) menyatakan bahwa desain menara yang menyerupai candi merupakan strategi budaya yang cerdas dalam menyesuaikan diri dengan sensitivitas estetika masyarakat lokal yang telah akrab dengan arsitektur Hindu, sambil mengadaptasinya untuk fungsi baru sebagai tempat adzan. Hal ini mencerminkan bagaimana budaya Hindu yang sebelumnya mendominasi kawasan tersebut diintegrasikan dengan arsitektur Islam.

d. Akulturasi dalam Sistem Sosial dan Hukum

Proses akulturasi juga berlangsung dalam aspek sosial dan hukum. Budaya lokal yang memiliki sistem hukum dan sosialnya sendiri beradaptasi dengan prinsip-prinsip Islam yang masuk. Beberapa contoh akulturasi dalam bidang sosial dan hukum adalah:

1) Hukum adat dan syariat Islam: di beberapa wilayah seperti Aceh, hukum adat lokal diintegrasikan dengan syariat Islam. Walaupun hukum adat tetap diterapkan, nilai-nilai Islam diimplementasikan secara harmonis tanpa menghilangkan tradisi adat yang telah ada.
2) Dalam konteks perkawinan adat, Widodo (2022) mengidentifikasi adanya proses akulturasi yang signifikan antara ritual tradisional dan nilai-nilai Islam. Hal ini terlihat dalam perkawinan adat: Di beberapa komunitas, upacara perkawinan adat mengalami akulturasi dengan Islam. Contohnya, dalam pernikahan adat Jawa, terdapat prosesi ijab qabul sebagai bagian dari syariat Islam, tetapi upacara adat seperti siraman atau midodareni tetap dipertahankan. Rahman & Sutrisno (2023) lebih lanjut menjelaskan bahwa proses akulturasi ini menghasilkan sistem sosial-hukum yang khas, di mana nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dapat hidup berdampingan secara harmonis dalam membentuk tatanan masyarakat yang lebih menyeluruh.

3. Contoh Kasus Akulturasi Islam dan Budaya Lokal di Indonesia

Fenomena akulturasi Islam dengan budaya lokal di Indonesia menunjukkan beragam variasi di berbagai daerah. Di Jawa, sebagaimana dijelaskan oleh Widodo & Santoso (2021), proses akulturasi berlangsung secara signifikan melalui kontribusi Walisongo, yang tercermin dalam berbagai bentuk budaya seperti wayang kulit, gamelan, dan tradisi selametan. Minangkabau: di Sumatra Barat, masyarakat Minangkabau mengamalkan filosofi "Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah" yang mengandung arti bahwa adat didasarkan pada hukum Islam. Hal ini menggambarkan bagaimana masyarakat mampu mengintegrasikan nilai-nilai adat dengan ajaran Islam (Hadler, 2020). Ini menunjukkan adanya harmonisasi antara tradisi dan agama. Sulawesi Selatan: di Bugis dan Makassar, akulturasi berlangsung dalam aspek sosial dan politik, di mana struktur kerajaan lokal beradaptasi dengan ajaran Islam tanpa mengabaikan tradisi dan hierarki adat yang telah ada. Abidin (2019) menjelaskan bahwa proses akulturasi ini melalui konsep "Pangadereng" (sistem norma dan aturan adat) yang diintegrasikan dengan syariat Islam. Sistem ini terdiri dari lima komponen utama: ade' (adat-istiadat), rapang (teladan), wari (protokol kerajaan), bicara (peradilan), dan sara' (syariat Islam). Sara' sebagai komponen terakhir menandakan masuknya Islam ke dalam sistem sosial tanpa menghilangkan empat komponen sebelumnya.

4. Proses Awal: Kontak Islam dengan Budaya Lokal

Proses akulturasi antara Islam dan budaya setempat dimulai dari interaksi awal saat Islam diperkenalkan ke suatu daerah. Pada tahap awal penyebaran Islam, para pedagang, ulama, dan penyebar agama ini datang ke Nusantara melalui jalur perdagangan. Interaksi ini tidak hanya terbatas pada sektor ekonomi, tetapi juga mempertemukan agama baru, yaitu Islam, dengan tradisi-tradisi lokal yang sudah ada sebelumnya, seperti Hindu, Buddha, dan animisme. Pedagang Muslim memainkan peran ganda sebagai pelaku ekonomi sekaligus penyebar agama. Azra (2020) mencatat bahwa para pedagang ini menerapkan pendekatan persuasif dan bertahap dalam memperkenalkan Islam, dengan menghindari konfrontasi terhadap kepercayaan lokal yang telah mapan. Mereka membangun jaringan sosial melalui pernikahan dan hubungan dagang, yang kemudian menjadi sarana efektif dalam penyebaran Islam.

Pelabuhan-pelabuhan utama di Nusantara seperti Aceh, Malaka, dan Gresik menjadi pusat penyebaran Islam. Di wilayah-wilayah tersebut, para pedagang berinteraksi dengan penguasa lokal, aristokrat, dan masyarakat umum, sehingga agama Islam mulai menyebar dan diadopsi oleh masyarakat luas. Dengan pendekatan damai, para ulama dan penyebar Islam, seperti Walisongo di Jawa, menerapkan metode dakwah yang adaptif dan toleran dalam menyebarkan agama, menurut Woodward (2017). Mereka tidak secara langsung menentang kepercayaan lokal yang sudah ada, melainkan berusaha untuk mengintegrasikan ajaran Islam dengan tradisi lokal. Sebagai contoh, Sunan Kalijaga memanfaatkan seni wayang untuk menyampaikan ajaran Islam tanpa menghilangkan budaya Jawa. Toleransi terhadap tradisi lokal menunjukkan bahwa dalam proses penyebarannya, Islam tidak menghapus tradisi dan budaya setempat, melainkan mengakomodasinya selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Hal ini memudahkan masyarakat lokal untuk menerima Islam tanpa merasa harus meninggalkan sepenuhnya identitas budaya mereka.

a. Penyesuaian Nilai-Nilai Budaya dengan Ajaran Islam

Proses selanjutnya dalam akulturasi adalah adaptasi nilai-nilai budaya setempat dengan prinsip-prinsip Islam. Islam membuka kesempatan bagi tradisi lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran tauhid dan syariat. Hasil dari proses ini adalah kombinasi yang khas antara Islam dan tradisi lokal, di mana nilai-nilai budaya tetap dijaga namun diintegrasikan ke dalam praktik keagamaan Islam.

1) Adaptasi Simbol dan Tradisi Lokal

Penggunaan Bahasa dan Simbol Lokal dalam Dakwah, Para penyebar agama Islam memanfaatkan bahasa setempat untuk menyampaikan ajaran-ajarannya. Dalam hal adaptasi simbol serta tradisi, Nurhasanah (2022) menyatakan bahwa penerapan bahasa dan simbol lokal merupakan strategi dakwah yang berhasil, yang terlihat dalam karya-karya seperti Serat Centhini dan Suluk Wujil. Wijaya & Sutrisno (2023) menambahkan bahwa modifikasi ritual tradisional, seperti selametan, mencerminkan bagaimana elemen-elemen Islam dapat diintegrasikan ke dalam praktik budaya yang ada. Di samping itu, simbol-simbol budaya lokal juga diadaptasi dalam konteks Islam, contohnya penggunaan bunga melati dalam upacara pernikahan yang melambangkan kemurnian dan kesucian. Modifikasi Ritual dan Upacara Tradisional, Banyak tradisi lokal yang awalnya berasal dari kepercayaan animisme dan Hindu-Buddha mengalami penyesuaian seiring dengan masuknya ajaran Islam. Selain itu, upacara pernikahan adat yang sebelumnya mengandung elemen-elemen non-Islam, seperti persembahan kepada leluhur, telah diubah menjadi doa dan ungkapan syukur kepada Allah.

2) Islamisasi Kesenian Tradisional

Seni Wayang sebagai Sarana Dakwah, di Jawa, seni wayang yang awalnya berakar pada epos Ramayana dan Mahabharata mengalami perubahan untuk mengintegrasikan elemen-elemen Islami. Dalam konteks seni, Ahmad & Prasetyo (2022) menjelaskan bahwa transformasi wayang sebagai sarana dakwah, terutama melalui peran Sunan Kalijaga yang menyesuaikan narasi wayang untuk menyampaikan nilai-nilai Islam. Kisah-kisah wayang diubah sedemikian rupa sehingga mencakup nilai-nilai moral yang sejalan dengan ajaran Islam, sembari tetap menjaga keunikan budaya Jawa. Di sisi lain, musik tradisional seperti gamelan dan rebana juga berkembang menjadi alat penting dalam penyebaran ajaran Islam, yang terlihat dalam kemunculan qasidah yang menggabungkan spiritualitas Islam dengan estetika lokal. Rahmawati & Mustofa (2023) menyatakan bahwa alat musik tradisional seperti gamelan dan rebana berperan sebagai media yang signifikan dalam proses akulturasi. Lagu-lagu tradisional yang mengandung ajaran Islam mulai bermunculan, contohnya dalam bentuk qasidah yang berisi pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad SAW, namun tetap diiringi dengan musik tradisional.

b. Proses Penerimaan dan Integrasi Budaya

Setelah adanya penyesuaian terhadap nilai-nilai dan tradisi yang ada, masyarakat setempat mulai menerima ajaran Islam dan mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses penerimaan ini berlangsung secara bertahap dan melibatkan berbagai elemen, termasuk tokoh agama, penguasa, serta komunitas adat. Hal ini memungkinkan Islam dan budaya lokal untuk berkembang secara harmonis tanpa menimbulkan konflik yang signifikan. Dukungan dari penguasa lokal menjadi salah satu faktor krusial dalam penerimaan Islam oleh masyarakat. Proses penerimaan dan integrasi Islam di Indonesia ditandai dengan akulturasi budaya yang terjadi dengan damai dan bertahap. Azra (2019) menunjukkan bahwa penyebaran Islam di Nusantara melibatkan jaringan ulama yang berperan penting dalam proses islamisasi dengan pendekatan yang berbasis budaya. Di berbagai wilayah, para penguasa menerima Islam dan menjadikannya sebagai agama resmi kerajaan, seperti yang terjadi di Kerajaan Demak di Jawa dan Kesultanan Aceh di Sumatera. Dukungan dari penguasa ini mempercepat proses islamisasi dan akulturasi.

Peran ulama sangat signifikan dalam menyebarkan ajaran Islam di kalangan masyarakat. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga membangun institusi keagamaan seperti pesantren, yang berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam. Pesantren juga menjadi tempat di mana tradisi lokal dipelajari dan diintegrasikan dengan ajaran Islam. Proses islamisasi hukum adat di beberapa daerah, seperti Aceh, menunjukkan bahwa hukum adat telah diintegrasikan dengan syariat Islam. Contohnya, dalam sistem hukum adat, keputusan yang sebelumnya didasarkan pada kebiasaan lokal disesuaikan dengan ajaran Islam, terutama dalam hal pernikahan, warisan, dan penyelesaian sengketa.

Islam juga memengaruhi struktur sosial di banyak daerah. Misalnya, konsep kepemimpinan dalam masyarakat lokal diadaptasi dengan nilai-nilai Islam, di mana seorang pemimpin diharapkan untuk bertindak adil dan berlandaskan syariat. Selain itu, transformasi struktur sosial juga terjadi melalui adaptasi nilai-nilai Islam dalam praktik kepemimpinan dan sosial-keagamaan (Ambary, 2021). Praktik sosial seperti tahlilan, zakat, dan wakaf juga diterima sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat..

5. Faktor-Faktor yang Mendukung Proses Akulturasi

Proses akulturasi antara Islam dan budaya lokal berlangsung tidak secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendorong terjadinya interaksi budaya dengan cara yang harmonis. Menurut Huda (2020), keberhasilan dalam akulturasi ini sangat dipengaruhi oleh sifat Islam yang mampu beradaptasi dengan budaya setempat, dukungan dari pemimpin komunitas, serta sikap terbuka dari masyarakat lokal. Faktor-faktor ini meliputi:

a. Toleransi dan Fleksibilitas Ajaran Islam

Islam yang hadir di Nusantara memiliki ciri khas yang fleksibel dan toleran terhadap budaya-budaya lokal. Ajaran Islam yang bersifat universal memberikan kesempatan untuk penyesuaian dengan tradisi-tradisi yang ada. Para ulama di Nusantara sangat menghormati budaya lokal asalkan tidak bertentangan dengan prinsip tauhid dan syariat. Pendekatan ini memungkinkan perkembangan Islam secara organik di tengah masyarakat setempat.

b. Dukungan dari Tokoh-Tokoh Lokal

Para pemimpin agama dan penguasa setempat memiliki peranan yang signifikan dalam proses akulturasi. Mereka berfungsi sebagai penghubung yang menjembatani perbedaan antara ajaran Islam dan kebudayaan lokal, sehingga tercipta harmoni antara keduanya. Para wali, contohnya Walisongo di Jawa, menerapkan pendekatan budaya dalam penyebaran ajaran mereka, yang memungkinkan Islam untuk diterima dengan lebih baik oleh masyarakat setempat..

c. Keterbukaan Masyarakat Lokal terhadap Agama Baru

Masyarakat setempat yang telah akrab dengan budaya sinkretis, termasuk pengaruh Hindu-Buddha di masa lalu, menunjukkan sikap terbuka terhadap agama-agama baru. Islam diterima karena dapat menawarkan solusi spiritual dan sosial yang sesuai dengan keadaan lokal tanpa menghapus identitas budaya yang telah ada sebelumnya.

6. Tantangan dalam Proses Akulturasi

Meskipun proses akulturasi berlangsung dengan relatif damai, tetap terdapat tantangan yang timbul dalam usaha untuk menyatukan dua budaya yang berbeda. Salah satu tantangan yang muncul dalam akulturasi antara Islam dan budaya lokal adalah perbedaan pandangan antara ulama dan masyarakat adat. Ketidaksesuaian pandangan ini menjadi isu utama. Muzakki (2019) menyatakan bahwa terdapat ketegangan dialektis antara kelompok yang ingin menerapkan syariat Islam secara murni dan kelompok yang berusaha mempertahankan praktik adat. Tidak semua komponen masyarakat siap menerima perubahan yang dibawa oleh Islam. Kadang-kadang, terjadi ketegangan antara ulama yang menginginkan penerapan syariat Islam secara utuh dengan masyarakat adat yang berusaha melestarikan tradisi yang telah ada.

Selanjutnya, akulturasi tidak selalu berjalan lancar, terutama ketika terjadi perubahan nilai sosial yang signifikan. Contohnya, saat Islam mulai memperkenalkan konsep gender yang berbeda dari budaya lokal, Rahman (2018) mencatat bahwa perubahan dalam konsep gender dan praktik sosial yang dibawa oleh Islam sering kali bertentangan dengan sistem nilai yang ada di masyarakat lokal. Selain itu, ketika beberapa praktik adat dianggap tidak sejalan dengan ajaran Islam, konflik dapat muncul antara pendukung adat dan ulama.

7. Dampak Positif Akulturasi terhadap Perkembangan Islam

Akulturasi antara Islam dan budaya setempat memberikan efek positif yang signifikan bagi pertumbuhan Islam, khususnya dalam hal penerimaan dan distribusinya di wilayah Nusantara. Saefullah (2020) menjelaskan bahwa pendekatan kultural dalam penyebaran Islam telah menghasilkan model dakwah yang efektif dan berkelanjutan. Melalui akulturasi yang berlangsung secara damai dan adaptif, Islam tidak hanya mengalami perkembangan yang pesat, tetapi juga berhasil menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat lokal. Berikut adalah beberapa dampak positif dari akulturasi terhadap perkembangan Islam:

a. Mempercepat Penyebaran Islam di Nusantara

Proses akulturasi memudahkan masyarakat lokal dalam menerima Islam, karena tidak ada paksaan untuk meninggalkan budaya dan tradisi yang telah lama mereka anut. Masyarakat secara alami mengadopsi ajaran-ajaran Islam yang disampaikan melalui pendekatan kultural. Contohnya, ritual-ritual lokal diadaptasi menjadi bagian dari praktik keagamaan Islam, seperti selametan, perayaan Maulid Nabi, dan tahlilan. Seni dan budaya berperan sebagai alat dakwah yang efektif. Kesenian lokal, seperti wayang kulit, gamelan, dan seni tradisional lainnya, digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan Islam. Penyebar Islam, seperti Walisongo, memanfaatkan elemen-elemen budaya ini untuk memperluas jangkauan dakwah, sekaligus menjadikan ajaran Islam lebih relevan dan mudah dipahami oleh masyarakat..

b. Menciptakan Keragaman dalam Praktik Islam

Pembentukan tradisi Islam lokal melalui akulturasi telah mendorong lahirnya tradisi-tradisi Islam yang khas di berbagai wilayah, seperti di Jawa, Sumatera, Sulawesi, dan daerah lainnya di Indonesia. Meskipun prinsip dasar ajaran Islam tetap konsisten, cara-cara beribadah yang disesuaikan dengan budaya setempat menghasilkan ciri-ciri yang unik. Sebagai contoh, tradisi kenduri atau selametan di Jawa merupakan manifestasi dari perpaduan antara budaya lokal dan ajaran Islam. Kearifan lokal yang berlandaskan Islam juga muncul akibat akulturasi ini, di mana nilai-nilai Islam diintegrasikan ke dalam kebiasaan masyarakat. Di Sumatera Barat, misalnya, terdapat konsep Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah, yang menunjukkan bahwa adat Minangkabau berakar pada ajaran Islam. Hal ini menghasilkan masyarakat yang tetap berpegang pada tradisi, tetapi senantiasa dalam koridor ajaran agama..

8. Dampak Positif Akulturasi terhadap Budaya Lokal

Proses akulturasi tidak hanya berpengaruh pada perkembangan Islam, tetapi juga memberikan efek positif bagi budaya setempat. Budaya lokal mengalami perubahan yang dinamis, di mana tradisi yang ada disesuaikan dengan nilai-nilai Islam tanpa menghilangkannya. Pengaruh ini mendukung pelestarian tradisi sekaligus membuka ruang bagi ajaran baru yang masuk. Berikut adalah beberapa dampak positif dari akulturasi terhadap budaya lokal:

a. Pelestarian Budaya Lokal dalam Bingkai Islami

Integrasi tradisi lokal dengan nilai-nilai Islam melalui akulturasi memungkinkan budaya setempat untuk bertahan dengan penyesuaian yang sesuai dengan ajaran Islam. Contohnya, tradisi selamatan yang awalnya berakar dari kepercayaan animisme telah diubah menjadi bagian dari doa-doa Islami, tanpa menghilangkan elemen kebersamaan dan spiritualitas yang ada dalam budaya lokal. Hal ini menciptakan kesinambungan tradisi yang tetap relevan di tengah perubahan zaman. Penyelamatan seni tradisional melalui dakwah Islam menjadi penting, di mana seni tradisional yang

sebelumnya mungkin mengandung unsur-unsur Hindu-Buddha, seperti wayang kulit, gamelan, dan tarian adat, disesuaikan dengan ajaran Islam agar tetap dapat dilestarikan. Para ulama, seperti Walisongo, terutama Sunan Kalijaga, memanfaatkan seni ini sebagai sarana dakwah yang tidak hanya menyampaikan pesan-pesan Islam tetapi juga menjaga kelestarian seni lokal..

b. Munculnya Tradisi Baru yang Memperkaya Budaya Lokal

Tradisi keagamaan yang baru, yang berakar pada budaya setempat, melalui proses akulturasi melahirkan tradisi-tradisi baru yang memperkaya budaya lokal. Contohnya, perayaan Maulid Nabi di berbagai wilayah di Indonesia sering kali dipadukan dengan tradisi daerah, seperti Kenduri Maulid di Aceh, Sekaten di Jawa, atau Tabot di Bengkulu. Tradisi-tradisi ini menunjukkan bagaimana Islam dan budaya lokal saling berinteraksi dan menciptakan perayaan-perayaan unik yang tertanam dalam masyarakat. Penguatan identitas budaya melalui agama dalam proses akulturasi ini, Islam memberikan dasar moral dan spiritual bagi budaya lokal. Ini memperkuat identitas budaya masyarakat yang tidak hanya berlandaskan pada adat, tetapi juga pada ajaran agama. Di beberapa daerah, seperti Minangkabau, identitas budaya dan agama menyatu, sehingga masyarakat mengenali diri mereka sebagai umat Islam yang berbudaya Minang..

c. Pembentukan Identitas Nasional yang Kuat

Keberagaman dalam kesatuan: proses akulturasi antara Islam dan budaya setempat menghasilkan variasi dalam praktik keagamaan dan budaya, namun tetap berada dalam bingkai kesatuan. Ini berperan penting dalam pembentukan identitas nasional yang kokoh di Indonesia, di mana beragam suku, budaya, dan agama dapat hidup berdampingan secara harmonis. Identitas nasional ini menggambarkan perpaduan antara nilai-nilai Islam dan kekayaan budaya lokal yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia.

9. Dampak Negatif Akulturasi terhadap Islam dan Budaya Lokal

Meskipun akulturasi membawa banyak dampak positif, ada pula beberapa dampak negatif yang muncul dari proses ini. Akulturasi yang tidak seimbang atau terlalu dipaksakan dapat menimbulkan ketegangan atau bahkan konflik antara ajaran Islam yang murni dan budaya lokal. Berikut adalah beberapa dampak negatif yang mungkin terjadi:

a. Sinkretisme yang Menyimpang dari Ajaran Islam

Penggabungan ajaran yang menyimpang, menurut Rahmawati (2018), dapat menyebabkan praktik-praktik yang menyimpang dari ajaran dasar Islam akibat sinkretisme yang berlebihan. Dalam beberapa situasi, akulturasi dapat menghasilkan sinkretisme yang mencakup pencampuran ajaran agama yang bertentangan dengan prinsip-prinsip fundamental Islam. Sebagai contoh, di beberapa wilayah, praktik-praktik animisme atau kepercayaan terhadap roh nenek moyang masih dipertahankan dalam beberapa ritual keagamaan, yang bertentangan dengan konsep tauhid dalam Islam. Hal ini dapat mengakibatkan penyimpangan dalam pelaksanaan agama yang tidak sejalan dengan syariat Islam.

b. Konflik antara Tradisi dan Ajaran Islam

Tegangan antara Ulama dan Komunitas Adat: Proses akulturasi yang tidak seimbang dapat menyebabkan konflik antara kelompok ulama yang berusaha menjaga kemurnian ajaran Islam dan kelompok masyarakat adat yang ingin melestarikan tradisi lama. Contohnya, di beberapa daerah, terjadi perdebatan mengenai ritual-ritual tertentu yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam, seperti upacara persembahan kepada roh nenek moyang. Perselisihan ini dapat berdampak pada harmoni sosial dalam masyarakat..

c. Perubahan Identitas Budaya yang Berlebihan

Kehilangan Unsur Budaya Asli, Dalam beberapa situasi, proses akulturasi dapat menyebabkan hilangnya unsur-unsur asli dari budaya setempat. Ketika tradisi lokal mengalami perubahan yang signifikan untuk menyesuaikan diri dengan ajaran Islam, ada kemungkinan identitas budaya asli akan tergerus. Sebagai contoh, beberapa seni atau ritual yang sebelumnya memiliki makna khusus dalam konteks budaya lokal dapat kehilangan substansinya setelah mengalami penyesuaian yang berlebihan dengan ajaran agama Abdullah (2020).

Tabel 1. Perbandingan

Wilayah	Bentuk Akulturasi Utama	Contoh Konkret	Analisis Kritis
Jawa	Seni & Ritual	Wayang dakwah, selametan, tahlilan, gamelan	Efektif memperluas dakwah, namun menuai kritik terkait praktik sinkretis.
Minangkabau	Hukum & Filosofi Sosial	*Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*	Menunjukkan harmoni kuat, tetapi masih terjadi perdebatan tafsir adat-syariat.
Sulawesi Selatan	Sistem Sosial-Politik (*pangadereng*)	Integrasi ade', rapang, wari, bicara, sara'	Berhasil menggabungkan adat dengan syariat, meski rawan konflik politik-adat.

Kesimpulan

Proses akulturasi antara Islam dan budaya lokal di Nusantara dapat dipahami sebagai interaksi dinamis yang menghasilkan integrasi nilai-nilai agama dengan tradisi masyarakat. Akulturasi ini bukan sekadar pencampuran budaya, melainkan sebuah proses negosiasi sosial yang memungkinkan Islam diterima tanpa menghapus identitas budaya setempat.

Dengan demikian, pengertian akulturasi dalam konteks ini merujuk pada adaptasi dua entitas budaya yang melahirkan bentuk baru yang lebih inklusif dan harmonis.

Bentuk-bentuk akulturasi yang teridentifikasi meliputi ritual keagamaan (selametan, tahlilan, Maulid Nabi), seni pertunjukan (wayang kulit, gamelan, rebana), arsitektur (Masjid Demak, Masjid Menara Kudus), serta sistem sosial-hukum (adat basandi syarak di Minangkabau, pangadereng di Sulawesi Selatan). Setiap bentuk menunjukkan cara unik masyarakat dalam mengintegrasikan nilai Islam dengan kearifan lokal, sehingga tercipta tradisi baru yang bernuansa Islami sekaligus tetap berakar pada budaya daerah.

Dampak dari akulturasi ini bersifat ganda. Di satu sisi, akulturasi mempercepat penyebaran Islam, memperkuat kohesi sosial, melestarikan seni dan adat lokal dalam bingkai Islami, serta membentuk identitas keagamaan yang khas Nusantara. Di sisi lain, terdapat tantangan berupa potensi sinkretisme berlebihan, konflik tafsir antara ulama dan masyarakat adat, serta risiko hilangnya elemen budaya asli akibat penyesuaian yang terlalu jauh.

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa akulturasi Islam dan budaya lokal memberikan kontribusi penting bagi kajian Islam Nusantara, sekaligus menawarkan model integrasi agama-budaya yang relevan bagi masyarakat multikultural di era global. Fenomena ini dapat dijadikan referensi dalam membangun narasi moderasi beragama, menjaga harmoni sosial, serta mengembangkan pendekatan dakwah yang kontekstual dan humanis.

Sebagai rekomendasi, penelitian lanjutan perlu dilakukan dengan pendekatan etnografi lapangan di berbagai daerah untuk menangkap dinamika praksis akulturasi secara lebih mendalam. Kajian komparatif lintas daerah juga penting agar diperoleh gambaran menyeluruh tentang variasi bentuk akulturasi Islam di Indonesia, sekaligus melihat bagaimana proses tersebut dapat menjadi modal sosial dalam menghadapi tantangan modernitas dan pluralisme.

Referensi

Abdullah, M. (2020). Transformasi identitas budaya dalam proses akulturasi Islam-budaya lokal. Jurnal Antropologi Indonesia, 15(2), 112-128.

Azra, A. (2013). *Jaringan ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII: Akar pembaruan Islam Indonesia*. Kencana.

Berry, J. W. (2005). Acculturation: Living successfully in two cultures. *International Journal of Intercultural Relations*, 29(6), 697-712.

Berry, J. W. (2019). *Acculturation: Living successfully in two cultures*. International Journal of Intercultural Relations, 29(6), 697–712.

Cohen, M. I. (2016). *Performing otherness: Java and Bali on international stages, 1905-1952*. Springer.

Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. University of Chicago Press.

Gottschalk, L. (1985). *Mengerti Sejarah*. UI Press.

Handinoto. (2012). *Arsitektur dan kota-kota di Jawa pada masa kolonial*. Graha Ilmu.

Hefner, R. W. (2013). *The Political Economy of Mountain Java: An Interpretive History*. University of California Press.

Muljana, S. (2007). *Runtuhnya kerajaan Hindu-Jawa dan timbulnya negara-negara Islam di Nusantara*. LKiS.

Muzakki, A. (2019). Kontestasi wacana Islam murni dan Islam kultural dalam masyarakat Indonesia kontemporer. Jurnal Sosiologi Agama, 11(2), 155-172.

O'Neill, H. (2017). *Islamic architecture under the New Order*. In P. J. M. Nas (Ed.), The past in the present: Architecture in Indonesia (pp. 45-66). KITLV Press.

Rahman, F. (2017). Islam in modern Indonesia: Between cultural accommodation and social transformation. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 7(2), 173-197.

Rahmawati, S. (2018). Problematika sinkretisme dalam praktik keagamaan masyarakat Jawa. Jurnal Sosiologi Agama, 10(1), 89-106.

Ricklefs, M. C. (2006). *Mystic Synthesis in Java: A History of Islamization from the Fourteenth to the Early Nineteenth Centuries*. EastBridge.

Saefullah, A. (2020). Model dakwah kultural dalam penyebaran Islam di Indonesia. Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 13(2), 178-195.

Sumarsam. (2015). *Javanese gamelan and the West*. University of Rochester Press.

Sutton, R. A. (2011). *Musical genres and contexts*. In The Garland handbook of Southeast Asian music (pp. 485-501). Routledge.

Van Zanten, W. (2011). The discourse on Islam and music in West Java, with emphasis on the music group, Ath-Thawaf. In *Divine inspirations: Music and Islam in Indonesia* (pp. 241-265). Oxford University Press.

Woodward, M. R. (2011). *Java, Indonesia and Islam*. Springer Science & Business Media

Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.